

KAJIAN IKONOGRAFI DAN IKONOLOGI PADA KARYA MURAL YOUNGSURAKARTA SERI TOPENG BUJANG GANONG

Gladi Pawestri Utami

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain
Institut Teknologi Telkom Purwokerto
Jl. D.I Panjaitan No. 128 Purwokerto 53147, Central Java - Indonesia

e-mail: gladi@ittelkom-pwt.ac.id

Received : August, 2021

Accepted : August, 2021

Published : October, 2021

Abstract

The purpose of this study is to find out meaning of the Bujang Ganong mask series mural by Youngsurakarta using Erwin Panofski's iconological theory and iconography approach in order to get a deeper meaning of the mural work. This research uses descriptive qualitative research method with collection data technique by deep interviewing Youngsurakarta. The purposive sampling is to do research of murals made by Youngsurakarta with the Bujang Ganong mask series. This research finds that the characters made by Youngsurakarta is the reflection from "Young Surakarta" name which has meaning young man from Surakarta who has expressive and brave characters, represented through characters inspired by Bujang Ganong mask as one of his work characteristics. Bujang Ganong is one of Reog performances which is always awaited by the audience because of its characteristics which are energetic and funny. It can be concluded that Youngsurakarta understands that mural is just not only aesthetics elements but it is more than that. Murals made by Youngsurakarta gives young optimism which is energetic, passionate spirit. In his mural works, Youngsurakarta always slips local cultural elements, responding social cultural issues in kampung local community.

Keywords: Bujang Ganong, Ikonografi, Ikonologi, Mural, Youngsurakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mural seri Topeng Bujang Ganong karya Youngsurakarta dengan pendekatan teori ikonologi dan ikonografi Erwin Panofski agar mendapatkan makna karya mural secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Youngsurakarta dan purposive sampling dengan memilih karya-karya mural Youngsurakarta yang termasuk seri Topeng Bujang Ganong. Penelitian ini menemukan bahwa karakter karya Youngsurakarta merupakan cerminan dari nama "Young Surakarta" yang memiliki arti Pemuda Surakarta dengan karakter yang ekspresif dan berani di representasikan melalui sosok yang terinspirasi oleh topeng Bujang Ganong sebagai salah satu seri karya muralnya. Bujang Ganong merupakan bagian dari pertunjukan Reog yang selalu dinantikan kemunculannya oleh penonton karena sifatnya yang energik dan lucu. Dapat disimpulkan bahwa Youngsurakarta memahami bahwa mural bukan hanya sekadar unsur estetis keindahan namun lebih dari itu, mural-mural karya Youngsurakarta membawa spirit optimisme muda yang energik, dengan semangat yang menggebu. Dalam karya muralnya, Youngsurakarta selalu menyelipkan unsur budaya lokal, merespon isu sosial budaya dalam masyarakat kampung.

Kata Kunci: Bujang Ganong, Ikonografi, Ikonology, Mural, Youngsurakarta

1. PENDAHULUAN

Seni mural yang identik dengan seni jalanan dan vandalisme, kini menjadi lebih diterima keberadaannya karena masyarakat sudah mulai menyadari unsur estetika yang dapat menjadi pemandangan di ruang publik [1]. Dalam proses penciptaannya sendiri, dimulai dengan mengamati budaya dan lingkungan tempat mural itu di gambar, serta yang terpenting adalah izin dari pemilik tembok, menjadikan mural sebagai karya seni publik yang ramah dan diterima masyarakat. Seni mural yang dapat diartikan lukisan di bidang besar [2], dapat dengan luwes masuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai elemen visual yang mudah diterima. Mulai dari iklan komersial maupun non komersial, dekorasi, *branding*, bahkan dekorasi *indoor* maupun *outdoor* dapat dilakukan dengan mural sehingga menjadi lebih bernilai dan menarik.

Seni mural cukup efektif menjadi media penyampai pesan secara visual, baik komersial maupun pesan sosial pada masyarakat di sekitar mural tersebut [3]. Mural juga dapat difungsikan untuk menggambarkan identitas masyarakat sekitarnya yaitu dengan menjadikan mural sebagai identitas sebuah kampung. Contohnya Kampung Sayur, Kampung KB, Kampung Asian Games, dan lain-lain yang menjadikan kampung tersebut memiliki *value* lebih serta pemberdayaan masyarakat [4]. Identitas kampung-kampung yang dibuat dengan mural cukup efektif karena mural dapat menghadirkan identitas visual dengan cara yang rapih dan indah. Penggambaran identitas masyarakat sekitar juga dapat tercipta dari pesan yang disampaikan melalui gambar mural yang ada pada suatu tempat. Hal ini tidak dapat terlepas dari proses pengamatan lingkungan yang dilakukan oleh seniman mural agar karya muralnya dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar yang merasa terhubung antara kehidupannya dengan karya mural tersebut.

Youngsurakarta merupakan seorang seniman mural kota Surakarta yang eksis menggambar tembok-tembok kampung. Youngsurakarta dengan nama asli Elham Nur Fatoni lahir di Surakarta 5 April 1995. Youngsurakarta tumbuh besar di sebuah kampung di Surakarta yang penduduknya didominasi para pedagang pasar, buruh pabrik, dan aktivitas urban lainnya.

Youngsurakarta aktif menggambar mural sejak tahun 2012 saat duduk dibangku SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Surakarta. Karakter gambar yang dimiliki Youngsurakarta saat ini didapat dari perjalanan berkesenian dirinya yang cukup panjang. Pada periode awal berkarya, Youngsurakarta banyak menghasilkan karya lukis bergaya realis. Hingga pada akhirnya Youngsurakarta tertarik mengikuti lomba-lomba mural untuk menambah pengalaman. Hal itu justru menjadikan Youngsurakarta memiliki banyak referensi dan *network* mural yang lebih luas. Elham Nur Fatoni Mulai menggunakan nama "Youngsurakarta" sejak tahun 2016 setelah berkuliah di FKIP Seni Rupa UNS. Berbekal kegelisahan dalam dirinya akan ruang berkesenian yang semakin sedikit di kota Surakarta, Youngsurakarta mulai sering berkarya mural secara mandiri di tembok kampung yang dirasa dapat menjadi ruang tersendiri untuknya berkarya sesuai idealismenya. Secara umum, karya mural Youngsurakarta menggunakan teknik karakter pewarnaan gambar sungging yang ditemukan dalam teknik pembuatan wayang kulit namun tidak menurut pada pakem.

Teknik pewarnaan gambar sungging pada mural Youngsurakarta diaplikasikan dengan cara dan gaya Youngsurakarta sendiri. Karakter pewarnaan gambar dengan teknik sungging dipelajari Youngsurakarta saat magang di tempat pembuatan wayang dekat tempat tinggalnya. Pewarnaan gambar dengan teknik sungging memiliki ciri salah satunya adalah "Sorotan" atau warna susun, yaitu menggradasi warna putih-warna muda-warna sedang-hingga warna tua [5]. Pada karya muralnya, Youngsurakarta selalu merepresentasikan optimisme dengan menggunakan simbol-simbol bunga, anak-anak yang bermain, tumbuhan, serta simbol-simbol kebudayaan Jawa agar pesan yang ingin disampaikan lebih dekat dan mudah ditangkap masyarakat disekitar tembok yang dia gambar.

Gambar-gambar mural Youngsurakarta banyak menampilkan objek-objek yang lekat dengan kehidupan Youngsurakarta. Karena baginya, objek-objek tersebut dapat merepresentasikan pesan yang ingin dia bawa pada karya muralnya dan mudah diterima masyarakat urban kebanyakan sebagai pemilik tembok, tempatnya berkarya. Dalam proses pembuatannya, tidak jarang Youngsurakarta

melibatkan masyarakat sekitar tembok mulai dari proses *brainstorming* hingga proses pembuatan karya muralnya. Hal itu dilakukannya guna menjalin keselarasan antara karya mural dengan masyarakat di sekitar karya tersebut berada [6]. Mural-mural Youngsurakarta banyak membahas isu sosial sekitar dengan mengangkat karakter-karakter dan simbol optimisme hal itu tidak lepas dari latar belakang kehidupan sehari-hari Youngsurakarta. Objek-objek visual tersebut kemudian dikolaborasi dengan isu sosial yang ada di ruang publik sehingga tercipta karya mural yang dapat mewakili Youngsurakarta sebagai seniman dan Masyarakat sebagai penikmat karya sekaligus pemilik ruang.

Latar belakang kehidupan Youngsurakarta sedikit banyak menginspirasi karya-karya mural ciptaanya yang diaplikasi di tembok-tembok kampung urban. Salah satu yang menjadi objek inspirasi seri Topeng Bujang Ganong karya mural Youngsurakarta adalah pengalaman waktu kecilnya yaitu saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Youngsurakarta sangat suka menonton pertunjukan Reog Obyok yang dimainkan oleh tetangganya, sekelompok pengamen Reog Obyok. Dalam ingatannya, pertunjukan tersebut menampilkan sosok-sosok filosofis dengan kearifan lokal yang sangat menarik salah satunya adalah sosok Bujang Ganong. Sosok Bujang Ganong merupakan pelengkap pada pertunjukan Reog Obyokan yang biasanya diperankan oleh anak-anak [7].

Karya mural Youngsurakarta seri Topeng Bujang Ganong berakar dari cerita-cerita kedaerahan yaitu bagian dari pertunjukan reog, dikolaborasi dengan aktivitas keseharian masyarakat dan isu sosial yang tumbuh di sekitar mural tersebut menjadi suatu hal yang menarik. Karena inspirasi karya dari seorang

seniman yang berangkat dari cerita-cerita kedaerahan menjadikan karya seniman tersebut memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri [8]. Dengan menampilkan tokoh Bujang Ganong dalam seri muralnya, Youngsurakarta menjadikan tradisi tetap hidup dan menjadi salah satu cirikhasnya. Secara fisik, Sosok Bujang Ganong sendiri digambarkan dengan wajah berwarna merah, mata melotot, rambut gimbal. Tetapi dibalik bentuknya yang menakutkan, terdapat sosok patih muda yang memiliki loyalitas tinggi, lembut dan jenaka, terampil, serba bisa, cerdas, dan cinta Tanah Air [9]. Tokoh dengan karakter yang sangat menarik dan menginspirasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai lebih dalam karya mural Youngsurakarta seri Topeng Bujang Ganong ditinjau dari ikonologi dan ikonografi dengan pendekatan teori ikonologi dan ikonografi Erwin Panofsky. Dalam teori ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky dijelaskan bahwa terdapat tiga tahap analisis yang terintegrasi atau saling berhubungan untuk mengetahui makna yang tersembunyi pada sebuah karya seni secara keseluruhan. Kekuatan analisis ikonografi dan ikonologi pada sebuah karya berpusat pada identifikasi atribut dan personifikasi yang secara akurat terdapat pada karya yang sedang diamati serta dibutuhkan pula kepekaan terhadap berbagai sudut pandang realitas yang berkaitan dengan karya seni tersebut [11]. Masing-masing tahapan analisis Ikonografi dan Ikonologi memiliki aksi, alat interpretasi, serta prinsip korektif sendiri yang akan berkolaborasi sehingga mendapatkan sebuah deskripsi kesimpulan dan makna mendalam pada sebuah karya. Makna-makna yang tersingkap melalui analisa ini akan menimbulkan *value* atau nilai lebih pada suatu karya karena dapat mengkomunikasikan sesuatu.

Tabel 1: Tahap Analisis Ikonografi Erwin Panofsky
 [Sumber: Ikonologi dan Ikonografi Erwin Panofsky]

Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi	Alat Interpretasi	Prinsip Korektif dari Interpretasi (Sejarah Kebudayaan/Tradisi)
Pokok bahasan primer / Alami a. Faktual b. Ekspresional Menyusun dunia motif artistic	Deskripsi pra ikonografi dan analisis pseudoformal	Pengalaman praktis (familiar dengan objek dan peristiwa)	Sejarah gaya (wawasan menurut kondisi sejarah yang bervariasi, objek dan peristiwa yang dinyatakan oleh bentuk)
Pokok bahasan sekunder / konvensional Menyusun dunia gambar, cerita dan alegori	Analisis ikonografi	Pengetahuan dari sumber literatur (familiar dengan tema dan konsep khusus)	Sejarah tipe (wawasan menurut kondisi sejarah yang bervariasi, konsep dan tema khusus yang dinyatakan oleh objek dan peristiwa)
Makna intrinsik atas konten Menyusun dunia nilai "simbol"	Interpretasi ikonologi	Intuisi sintetis (familiar dengan tendensi esensial dari pikiran manusia, yang dikondisikan oleh psikologi personal dan "Weltanschauung")	Sejarah gejala kebudayaan atau "simbol" secara umum (wawasan pada ragam kondisi sejarah, tendensi umum dan esensial dan pikiran manusia yang dinyatakan oleh tema dan konsep khusus)

Dalam analisis ikonografi menurut Panofsky tahap awal yang harus dilakukan adalah tahap deskripsi pra ikonografis yang merupakan bahasan primer dalam mendeskripsikan ciri-ciri visual yang tampak dari karya seni sebagai objek pengamatan yang terdiri dari makna faktual dan makna ekspresional. Identifikasi unsur-unsur rupa yang tampak secara visual pada karya yang sedang diamati, baik merupakan objek utama maupun objek pendukung dapat menghasilkan makna faktual [12]. Untuk mendapatkan makna ekspresional diperlukan afeksi dan pengamatan peneliti serta pendalaman lebih lanjut tentang konsep karya. Pada tahap dua, untuk mengidentifikasi makna sekunder dilakukan tahap analisis ikonografis. Tahap ini menganalisis cerita baik metafora maupun alegori yang direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam karya tersebut dengan melihat konsep dan tema yang dinyatakan oleh objek dan peristiwanya. Dalam tahap ini, pengamatan yang berasal dari sumber lain juga diperlukan seperti literatur. Tahap tiga adalah interpretasi ikonologi yang merupakan tahap paling esensial yang memerlukan intuisi sintetis untuk memahami tendensi esensial mengenai kondisi psikologis, ideologi, dan pandangan hidup seniman terkait dengan mencari makna intrinsik untuk mencapai ketajaman intepretasi

[10]. Melalui kajian ikonogi dan ikonografi Panofsky, akan didapat kesimpulan dari sebuah karya secara konseptual dan lebih mendalam sehingga dapat menimbulkan *value* dan menerjemahkan komunikasi melalui karya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan karya mural Youngsurakarta secara terperinci dan mendalam. Sampel penelitian yaitu karya mural Youngsurakarta yang terdapat dalam seri Topeng Bujang Ganong. Karya mural seri Topeng Bujang Ganong diambil sebagai *purposive sampling* dari karya-karya mural Youngsurakarta lainnya. Data yang dikumpulkan berasal dari data yang mendekati kecenderungan yang diharapkan.

Wawancara mendalam dilakukan secara daring dan tatap muka dengan Youngsurakarta. Foto dan dokumentasi karya mural seri Topeng Bujang Ganong karya Youngsurakarta diperoleh dari media sosial Instagram serta dokumen pribadi Youngsurakarta. Foto dan data pendukung lainnya didapat dari sumber terlampir sebagai data deskriptif. Dokumen ilmiah sebagai sumber data tertulis didapat dari buku dan literatur ilmiah. Data-data tersebut dianalisis sejauh mungkin secara

berkesinambungan sehingga didapatkan pandangan bahwa sesuatu itu tidak selalu memang demikian adanya [13]. Pendekatan penelitian menggunakan teori ikonologi dan ikonografi Erwin Panofsky yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap Pra-Ikonografi, tahap analisis Ikonografi, dan tahap Ikonologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mural seri Topeng Bujang Ganong, Youngsurakarta mendeformasi struktur-struktur identik Bujang Ganong namun tidak menampilkan elemen rambut dengan tujuan agar terlihat lebih proporsional dan *playfull* saat diaplikasikan dengan objek gambar lain. Dalam pertunjukan Reog Obyokan, untuk memerankan Bujang Ganong penari tokoh Bujang Ganong akan menggunakan topeng sebagai kostumnya. Topeng Bujang Ganong sendiri memiliki beberapa versi seperti topeng Bujang Ganong versi pakem, versi “cemplong”, versi “kediren”, dan versi modifikasi. Setiap versi topeng Bujang Ganong memiliki karakteristik sendiri-sendiri namun ada kesamaan satu sama lain yang menjadikannya identitas yaitu muka merah, mata melotot, dan raut wajah yang menyeramkan.



Gambar 1. Topeng Bujang Ganong
[Sumber:<http://ardiansan.blogspot.com/2017/12/jenis-jenis-topeng-bujang-ganong.html>]



Gambar 2. Topeng Bujang Ganong Tanpa Rambut
[Sumber:<http://wartawirusaha.com/2015/06/peluang-usaha-ekonomi-kreatif-topeng-bujang-ganong-2/#axzz6bOJ953IR>]

Secara fisik Bujang Ganong digambarkan bertubuh kecil, pendek dan berwajah buruk, berhidung besar, mata bulat besar melotot, bergigi tonggos dan berambut panjang gimbal. Sosok yang kocak, energik, ahli dalam seni bela diri [14]. Karakteristik tersebut membuat sosok Bujang Ganong penampilannya selalu ditunggu-tunggu dalam setiap pertunjukan khususnya di kalangan anak-anak. Meskipun secara fisik cenderung buruk rupa, tetapi mempunyai kualitas diri yang tinggi. Bujang Ganong dikisahkan merupakan seorang patih yang sakti dan mumpuni, memiliki loyalitas tanpa batas, lembut dan jenaka, terampil, serba bisa dan cerdas. Seorang abdi dan perwira tinggi sekaligus pamong yang penuh dedikasi, rendah hati, jujur, tulus tanpa pamrih. Bujang Ganong dengan segala peran dan kualitasnya menawarkan sebuah alternatif perenungan spiritual yang lembut, namun dalam. Keteladanan yang pantas diapresiasi, dilestarikan dan dijiwai. Sebuah kearifan budaya lokal yang mencoba bertutur tentang filosofi dan makna kesejatan hidup.

Youngsurakarta yang memiliki latar belakang sebagai mahasiswa FKIP UNS Prodi Pendidikan Seni Rupa, secara naluri merasa memiliki tanggung jawab setidaknya kepada dirinya sendiri bahwa karya yang dia ciptakan harus memiliki pesan yang mendidik bagi lingkungan. Dalam karya muralnya, khususnya karya mural seri Topeng Bujang Ganong, Youngsurakarta memiliki misi membawa spirit yang lekat dengan tokoh Bujang Ganong sehingga dalam karya muralnya tidak hanya menyajikan estetika visual pada tembok namun juga membawa pesan sosial yang positif untuk lingkungan sekitar tembok tersebut. Spirit yang dibawa menggunakan representasi topeng tokoh Bujang Ganong di kolaborasi dengan objek-objek filosofis lainnya seperti bunga, anak kecil yang sedang bermain, tumbuhan, serta **gesture personifikasi dari tokoh Bujang Ganong itu sendiri.**

Tabel 2: Analisis Ikonografi dan Ikonologi
[Sumber: Penulis]

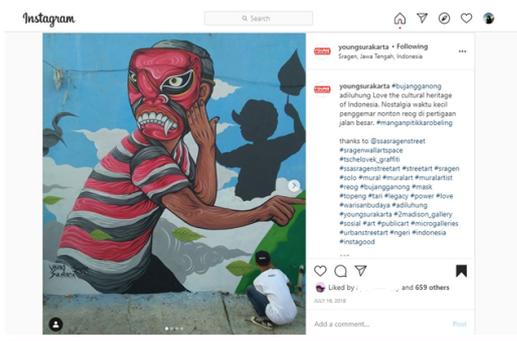
No.	Mural	Pra Ikonografi	Ikonografi	Ikonologi
1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual topeng Bujang Ganong. 2. Visual manusia menggunakan baju bergaris dan celana hitam. 3. Warna garis baju merah, putih, hitam. 4. Visual dengan garis melengkung berwarna putih dan abu-abu menyerupai awan dengan latar belakang warna biru menyerupai langit. 5. Bidang dengan warna hitam menyerupai siluet manusia memegang benda menyerupai gunung wayang. 	<p>Bujang Ganong merupakan salah satu tokoh pada pertunjukan Reog Obyokan yang penampilannya enerjik, dan menyenangkan.</p> <p>Gunungan wayang merupakan figur khusus yang selalu ada di setiap pertunjukan wayang.</p>	<p>Mural ini menggambarkan seorang pemuda yang malu-malu, padahal dia memiliki pribadi yang menarik dan keberadaanya selalu dinantikan seperti Bujang Ganong. Siluet anak kecil memegang Gunungan menggambarkan kenangan masa kecil Youngsurakarta.</p>
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual topeng Bujang Ganong. 	<p>Bujang Ganong memiliki kualitas diri yang tinggi, sakti, terampil, loyal, serba bisa, jenaka, dan cerdas.</p>	<p>Mural ini memiliki tujuan menghadirkan sosok Bujang Ganong sebagai inspirasi masyarakat sekitar dalam berperilaku serta diharapkan dapat menauladani kebajikan-kebajikannya.</p>
3		<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual topeng Bujang Ganong dikenakan di belakang kepala. 2. Visual manusia memegang benda menyerupai mainan telepon kaleng yang saling terhubung. 3. Menggunakan pakaian berwarna hijau dengan ornamen menyerupai daun dan bunga. 	<p>Bujang Ganong memiliki kualitas diri yang tinggi, sakti, terampil, loyal, serba bisa, jenaka, dan cerdas.</p> <p>Telepon kaleng merupakan mainan anak tradisional dimana memanfaatkan kaleng bekas dan benang yang di rakit sedemikian rupa dan dimainkan oleh dua orang, sehingga dapat diimajinasikan sebagai telepon.</p>	<p>Mural ini menjadi salah satu program KKN dengan tema "Kota Ramah Anak". Youngsurakarta ingin menyampaikan bahwa anak-anak harus bermain. Sifat dan perilaku Bujang Ganong juga dapat menjadi bekal untuk anak dalam bertumbuh.</p>

4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual topeng Bujang Ganong. 2. Visual manusia menggunakan pakaian yang terdapat simbol menyerupai warna bendera Indonesia pada bagian lengan. 3. Menggendong benda menyerupai tas ransel berisi botol minum. 4. Visual menyerupai layang-layang. 	<p>Bujang Ganong memiliki kualitas diri yang tinggi, sakti, terampil, loyal, serba bisa, jenaka, dan cerdas.</p> <p>Bendera Indonesia memiliki identitas warna merah pada bagian atas, dan putih di bagian bawah.</p> <p>Layang-layang merupakan mainan anak tradisional yang terbuat dari bilah bamboo, kertas, dan benang. Dimainkan dengan bantuan angin sehingga dapat melayang dalam waktu yang lama di udara.</p>	<p>Mural ini menggambarkan seorang anak yang sedang mendorong tembok. Hal itu dilakukannya karena dia tidak dapat menemukan lagi ruang terbuka untuknya bermain layang-layang.</p> <p>Semangat dan keberanian anak tersebut menggambarkan spirit pantang menyerah yang ada pada tokoh Bujang Ganong.</p>
5		<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual topeng Bujang Ganong. 2. Visual manusia menggunakan pakaian bergaris warna hitam, putih, abu-abu. 3. Visual menyerupai topeng Barong. 4. Visual manusia menggunakan pakaian bergaris dengan warna merah dan putih. 	<p>Bujang Ganong memiliki kualitas diri yang tinggi, sakti, terampil, loyal, serba bisa, jenaka, dan cerdas.</p> <p>Topeng Barong merupakan simbol dari kekuatan baik.</p>	<p>Mural ini dibuat pada bulan Agustus bertepatan dengan bulan kemerdekaan Indonesia.</p> <p>Mural ini bercerita tentang dua orang anak yang bermain dengan riang gembira tanpa memandang perbedaan. Selaras dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.</p>

Dalam mural seri Topeng Bujang Ganong karya Youngsurakarta, terdapat lima karya mural dengan tema dan lokasi yang berbeda-beda. Mural seri Topeng Bujang Ganong karya Youngsurakarta yang pertama, dibuat saat Youngsurakarta mengikuti *event jamming* mural di Sragen. Dalam acara tersebut Youngsurakarta menggambar pada tembok ukuran 4 Meter x 4 Meter. Dalam gambar mural yang diunggah 16 Juli 2018 di media sosial instagram Youngsurakarta, Bujang Ganong divisualisasikan dalam bentuk topeng

karakter yang digunakan oleh seorang pemuda yang sedang menari dengan tampak malu sambil memalingkan wajah, menggunakan baju bergaris merah, hitam, putih. Hal itu merepresentasikan Bujang Ganong adalah sosok remaja yang atraktif namun malu-malu menampilkan sebuah pertunjukan yang dinanti oleh para penonton. Pada latar belakangnya terdapat siluet anak kecil sedang memegang gunung wayang menggambarkan anak-anak kecil yang sedang mendalang dan memiliki ketertarikan tinggi pada seni tradisi. Awan

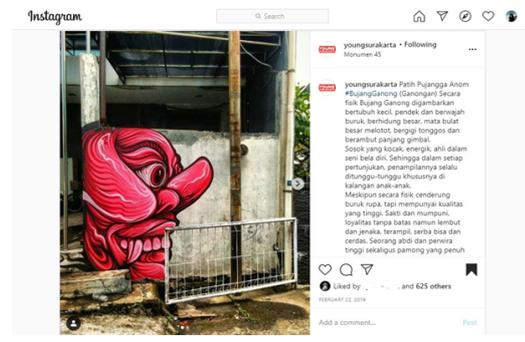
putih berlatar warna biru merupakan representasi angan-angan memori masa kecil Youngsurakarta sendiri. Dalam acara *jamming* mural ini, Youngsurakarta memutuskan untuk menggambar Bujang Ganong secara spontan melihat banyaknya antusiasme anak-anak di lokasi *jamming* tersebut. Hal itu membawa nuansa romantisme kenangan masa kecilnya yang merasa sangat senang ketika menonton pertunjukan kelompok pengamen Reog Obyok di pertigaan jalan besar kampungnya. Sesi yang paling dinantikan dari pertunjukan Reog Obyok saat itu adalah kemunculan sosok Bujang Ganong yang atraktif dan jenaka sehingga menambah semarak pertunjukan tersebut. Dalam gambar ini Youngsurakarta ingin menyampaikan bahwa jadilah pemuda yang dinanti-nanti penampilannya oleh para pemirsa. Tidak perlu malu ataupun ragu, dirimu akan menjadi “*role model*” bagi orang lain.



Gambar 3. Mural Bujang Ganong Seri Satu [Sumber: Instagram Youngsurakarta]

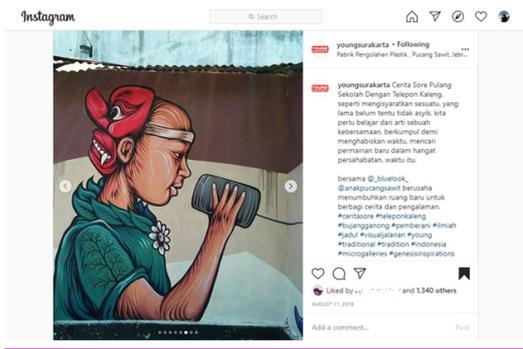
Pada mural seri Topeng Bujang Ganong yang ke dua secara realistis Youngsurakarta menggambarkan Topeng Bujang Ganong di tembok pagar rumah seorang warga kampung Setabelan Banjarsari Surakarta. Mural ini dalam rangka mengikuti *event* mural yang digagas oleh Urban Social Forum ke-6, bulan Desember 2018. Dalam mural ini Youngsurakarta mendalami betul makna sosok Bujang Ganong yang dia gambar, terbaca dari catatan dokumen pribadinya berupa *caption* postingan media sosial instagramnya. Dalam mural ini Youngsurakarta ingin menghadirkan karakter Bujang Ganong sebagai tokoh yang dapat diteladani oleh warga kampung Setabelan. Meskipun secara fisik, karakter Bujang Ganong tidak menarik bahkan cenderung menyeramkan, namun pribadi dan sifatnya memiliki kualitas yang tinggi. Mural topeng Bujang Ganong ini terletak di muka gang

Kampung Stabelan, sehingga mudah teridentifikasi, didukung dengan warna merah yang mencolok.

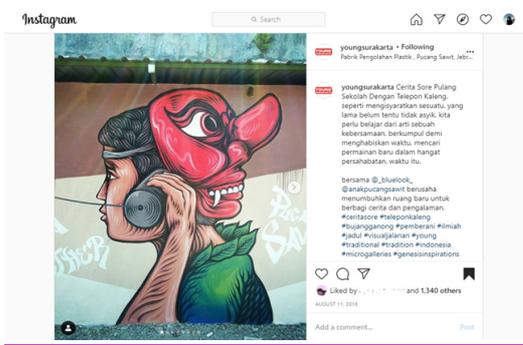


Gambar 4. Mural Bujang Ganong Seri Dua (Sumber : Instagram Youngsurakarta)

Mural seri Topeng Bujang Ganong yang ketiga merupakan karya kolaborasi dengan KKN UNS 2018 di desa Pucang Sawit Solo dengan tema “Kota Ramah Anak”. Mural ini digambar pada tanggal 24 Juli 2018. Terdapat dua panel gambar anak-anak yang sedang berkomunikasi melalui mainan telepon yang terbuat dari kaleng dan benang. Masing-masing menggunakan topeng Bujang Ganong di bagian belakang kepala dan mengenakan pakaian hijau dengan ornamen daun dan bunga. Dalam pembuatannya, mural ini dibantu oleh anggota KKN UNS 2018 karena ini merupakan salah satu program KKN mereka. Youngsurakarta berperan sebagai konseptor karya dan *finishing* karya. Dalam mural ini Youngsurakarta ingin menyampaikan pesan bahwa sejatinya anak-anak haruslah bermain. Telepon kaleng merupakan representasi permainan zaman dahulu yang menurut Youngsurakarta lebih seru dan imajinatif dibandingkan permainan anak saat ini. Topeng Bujang Ganong yang dipakai di belakang kepala merupakan pesan bahwa sifat-sifat baik pada tokoh Bujang Ganong dapat menjadi bekal untuk kehidupan si anak. Baju dengan ornamen daun dan bunga menyimbolkan makna tumbuh di mana anak-anak seyogianya tumbuh dalam kebahagiaan seperti saat dia bermain dengan teman-temannya dan menjadi manusia yang memiliki kibijakan-kebajikan dalam dirinya seperti sifat yang dimiliki Bujang Ganong.



Gambar 5. Mural Bujang Ganong Seri Tiga panel 1 (Sumber : Instagram Youngsurakarta)



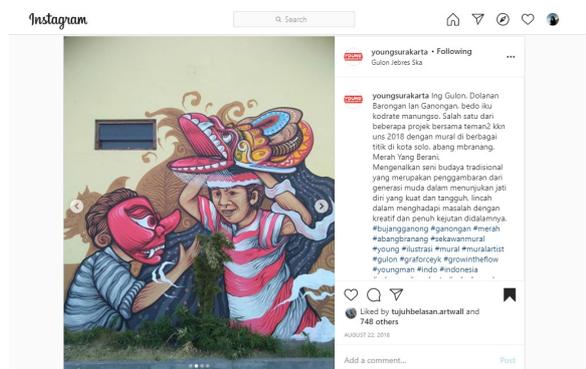
Gambar 6. Mural Bujang Ganong Seri Tiga Panel 2 (Sumber : Instagram Youngsurakarta)

Seri Bujang Ganong ke empat diunggah di Instagram Youngsurakarta pada tanggal 12 Agustus 2018, tergambar di tembok kampung Purwodiningratan Surakarta. Seorang anak menggunakan topeng Bujang Ganong membawa tas ransel berisi botol minuman dan layangan terikat melambai seperti tertiu angin. Anak tersebut seperti sedang mendorong tembok di sebelahnya. Gambar tersebut bercerita saat ini anak-anak seperti sudah kehilangan banyak ruang untuk bermain. Tembok-tembok beton tertanam pada lapangan luas yang dahulu adalah tempat untuk bermain layangan. Anak bertopeng Bujang Ganong dalam gambar mural Elham tersebut berusaha “menggeser” tembok beton itu untuk mendapatkan “ruang” bermain layang-layang. Keterbatasan ruang bermain bagi anak tidak menyurutkan semangat dan optimisme anak-anak yang tercermin pula pada sifat tokoh Bujang Ganong.



Gambar 7. Mural Bujang Ganong Seri Empat (Sumber : Instagram Youngsurakarta)

Selanjutnya pada seri mural Topeng Bujang Ganong ke lima di tembok Desa Gulon Jebres Surakarta, diunggah pada tanggal 22 Agustus 2018. Youngsurakarta menggambarkan dua orang anak kecil sedang bermain. Satu orang menggunakan topeng Bujang Ganong, sedangkan satunya lagi menggunakan topeng Barong. Anak dengan topeng Bujang Ganong tampak sedang menari menggunakan baju bergaris hitam dan putih, dan anak dengan topeng barong dengan baju bergaris merah putih tampak tersenyum memperlihatkan kebahagiaan yang sedang dirasakan keduanya saat bermain. Gambar ini tersirat makna bahwa anak-anak ketika bermain tidak akan memandang suku ras dan budaya teman sepermainannya. Ketika mereka bermain, yang mereka tahu hanyalah kesenangan dan kebahagiaan. Hal itu menjadi pemersatu yang sering tidak disadari. Pesan ini selaras dengan semboyan Bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua.



Gambar 8. Mural Bujang Ganong Seri Lima (Sumber: Instagram Youngsurakarta)

4. KESIMPULAN

Mural sebagai karya seni publik memiliki daya interpretasi yang luas untuk mengomunikasikan isu lewat pemilihan *subject matter* mural yang divisualisasikan lewat gaya masing-masing seniman mural. Dalam penelitian ini dengan menggunakan teori ikonologi dan ikonografi Erwin Panofsky, secara keilmuan dapat disimpulkan makna-makna filosofis pada karya mural Youngsurakarta seri Topeng Bujang Ganong yang berkaitan dengan isu sosial. Sehingga ditemukan bahwa karya seni mural Youngsurakarta tidak hanya mengandung unsur keindahan, namun juga menjadi media komunikasi secara visual tentang isu sosial yang terjadi pada ruang di mana tembok itu berada. Mural karya Youngsurakarta seri Topeng Bujang Ganong membawa spirit optimisme pemuda Surakarta yang energik, dengan semangat yang menggebu dengan merepresentasinya menggunakan visual topeng Bujang Ganong. Dalam mural seri Topeng Bujang Ganong, Youngsurakarta ingin mengomunikasikan sifat-sifat arif dari tokoh Bujang Ganong di tembok-tembok Kampung Surakarta. Sifat lembut, terampil, energik, serba bisa dan cerdas, penuh dedikasi, rendah hati, jujur, tulus tanpa pamrih, serta memiliki dedikasi tinggi terhadap tugasnya diharapkan menjadi refleksi pemuda Surakarta pada umumnya.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Dalam kesempatan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada Elham Nur Fatoni a.k.a Youngsurakarta sebagai narasumber. Terima kasih kepada Prodi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Telkom Purwokerto atas dukungannya kepada penulis. Tidak lupa, terima kasih kepada teman-teman serta pihak-pihak yang mendukung dalam penelitian hingga penerbitan jurnal ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Barry, "Jalan Seni Jalanan Yogyakarta," p. 39, 2008.
- [2] M. Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- [3] Obed Bima Wicandra, "Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural Di Jogjakarta," *Nirmana*, vol. 7, no. 2, pp. 126–133, 2005, [Online]. Available: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.p>

- hp/dkv/article/view/16518.
- [4] E. Irwandi and S. Sabana, "Proses Perwujudan Identitas Tempat Melalui Seni Mural," *Pros. Semin. Nas. Desain dan Arsit.*, vol. 2, pp. 70–76, 2019, [Online]. Available: www.merriam-webster.com.
- [5] S. Sutopo, "Aplikasi Teknik Sugging Wayang Pada Kaca Sebagai Salah Satu Pengembangan Produk Kriya (Studi Eksperimentasi Teknik, Alat Dan Bahan)," 2017.
- [6] R. S. Nababan, "Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta)," *Int. Conf. Art, Des. Eduvation, Cult. Stud.*, vol. 2019, 2019.
- [7] H. Martono and D. J. T. F. S. Pertunjukan, "Reog Obyogan Sebagai Profesi," *J. SENI TARI*, p. 36, 2012.
- [8] I. W. Swandi, A. P. Wibawa, and I. G. N. A. Mahaputra, "Kajian Ikonografi Pada Seni Lukis T-Shirt Tema Rangda Karya I Nyoman Ngurah Ardika Yasa," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 34, no. 2, pp. 213–222, 2019, doi: 10.31091/mudra.v34i2.703.
- [9] S. Sulton, B. Y. Wulansari, and P. S. Utami, "Transformasi Cerita Tokoh Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Wayang Golek Reyog Ponorogo Sebagai Media Penanaman Karakter Cinta Tanah Air," in *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019*, 2019, pp. 451–459.
- [10] E. Panofsky, *Meaning in the visual arts: Papers in and on art history*. New York: Anchor Books, 1955.
- [11] A. Budiman, "Studi Logo Event (Acara) Di Daerah (Kajian Ikonografi : Studi Kasus Logo Karya Z . Hanafi Di Sumatra Barat)," vol. 1, no. 1, pp. 51–60, 2017.
- [12] D. Carollina, "Tinjauan Ikonografi dan Ikonologi Ilustrasi Kemasan Produk Seduh Teh Cap Botol," *Nirmana*, vol. 16, no. 1, pp. 50–63, 2016.
- [13] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- [14] A. D. Anggoro, B. Triono, and Y. A. Hilman, "Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Para Aktor Seni Dalam Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo," *WACANA, J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 16, no. 1, p. 148, 2017, doi: 10.32509/wacana.v16i1.5.